



Analisis Relevansi Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum Merdeka

Amirul Jamil¹, Alwi Bun Yamin², Ahmad Qomaruz Zaman³, M. Mahbubi⁴

¹²³⁴Universitas Nurul Jadid Probolinggo

pai.2510700050@unuja.ac.id¹, pai.251070029@unuja.ac.id², [pai.2510700046@unuja.ac](mailto:pai.2510700046@unuja.ac.id)³, MAHBUBI@UNUJA.ac.id⁴

Abstract

*This study is motivated by the importance of instilling multicultural values within Indonesia's pluralistic society, particularly through the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) transformation, which emphasizes the *Profil Pelajar Pancasila* (Pancasila Student Profile). The primary focus of this research is to analyze the relevance of multicultural values within the Grade IX Islamic Religious Education (PAI) and Character Education textbook published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. The study employs a library research method utilizing a qualitative content analysis approach. Data were collected through the documentation of narratives, content, evaluation instruments, and visual illustrations within the textbook, and subsequently analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that the Grade IX PAI textbook has integrated multicultural values quite effectively; these are predominantly represented in material concerning tolerance (*tasamuh*), respect for differences, and the history of Islam's development in the Indonesian archipelago. Values such as inclusivity, justice (*'adalah*), and equality (*musawah*) are manifested throughout the instructional chapters. However, the study finds that the inclusion of visual materials and contextual case studies regarding interfaith interaction needs to be expanded to better align with the students' diverse social realities. In conclusion, while the textbook is relevant in supporting the "Global Diversity" pillar, it is recommended that teachers provide supplementary contextual learning materials to optimize students' multicultural understanding.*

Keywords: Multicultural Values, PAI Textbook, Kurikulum Merdeka, Content Analysis.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai multikultural di tengah masyarakat Indonesia yang plural, khususnya melalui transformasi Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis relevansi nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap narasi, materi, instrumen evaluasi, dan ilustrasi visual dalam buku teks tersebut, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks PAI Kelas IX telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan cukup baik, yang terepresentasi secara dominan pada materi tentang toleransi (tasamuh), menghargai perbedaan, serta sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Nilai-nilai seperti inklusivitas, keadilan ('adalah), dan kesetaraan (musawah) telah termanifestasi dalam bab-bab pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa porsi materi visual dan contoh kasus kontekstual mengenai interaksi lintas agama masih perlu diperluas agar lebih relevan dengan realitas sosial siswa yang heterogen. Kesimpulannya, buku teks ini telah relevan dalam mendukung pilar Kebinekaan Global, namun guru tetap disarankan memberikan suplemen pembelajaran kontekstual demi mengoptimalkan pemahaman multikultural siswa.

Kata Kunci: Nilai Multikultural, Buku Teks PAI, Kurikulum Merdeka, Analisis Isi.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan entitas sosial yang unik karena tersusun atas keberagaman suku, budaya, ras, adat istiadat, dan agama. Pluralitas ini di satu sisi menjadi kekayaan bangsa yang tak ternilai, namun di sisi lain menyimpan potensi konflik horizontal yang besar apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Di era kontemporer, tantangan menjaga kerukunan semakin kompleks seiring merebaknya fenomena intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial yang kerap kali dipicu oleh sentimen keagamaan di ruang digital maupun nyata. Menghadapi realitas tersebut, pendidikan memegang peranan yang sangat krusial sebagai instrumen rekayasa sosial untuk menanamkan kesadaran inklusif sejak dini. Lembaga pendidikan formal memikul tanggung jawab besar untuk membentuk pola pikir generasi muda agar tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan juga memiliki kematangan emosional dan spiritual dalam merespons perbedaan di lingkungan sekitarnya¹. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan menjadi sebuah keniscayaan sejarah demi merawat integrasi nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali mendapat sorotan tajam dalam diskursus pluralisme di Indonesia. Sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik Muslim, PAI memiliki posisi strategis sekaligus beban moral yang berat dalam membentuk karakter dan pandangan keagamaan siswa. Selama beberapa dekade terakhir, kritik dari berbagai kalangan menyebutkan bahwa sebagian materi PAI cenderung diajarkan secara eksklusif dan dogmatis, sehingga kurang memberikan ruang bagi pemahaman teks keagamaan yang akomodatif terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek fikih-sentris yang kaku dikhawatirkan dapat melahirkan sikap klaim kebenaran sepihak pada diri siswa, yang pada gilirannya dapat memicu sikap intoleran terhadap kelompok lain. Menanggapi kritik tersebut, para pakar pendidikan menegaskan pentingnya menyisipkan paradigma multikultural ke dalam setiap lini materi PAI². PAI tidak boleh lagi diposisikan sekadar sebagai media transfer ilmu fikih dan akidah ritual semata, melainkan harus bertransformasi menjadi sarana pembebasan manusia dari belenggu kefanatikan yang destruktif.

Pemerintah Indonesia merespons tuntutan zaman tersebut dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah inovatif pascapandemi demi mengatasi ketertinggalan pembelajaran. Salah satu karakteristik paling mendasar dari kurikulum baru ini adalah adanya penekanan yang kuat pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Kebinekaan Global. Dimensi ini menuntut peserta didik untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain secara harmonis. Melalui Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara lebih sistematis dan fleksibel ke dalam mata pelajaran, termasuk PAI. Kebijakan ini diharapkan mampu mengubah orientasi pembelajaran PAI dari yang semula bersifat teosentris murni menjadi lebih antroposentris-humanis, di mana nilai-nilai ketuhanan secara langsung diejawantahkan dalam sikap saling menghormati harkat dan martabat sesama manusia³.

Buku teks pelajaran atau buku paket menempati posisi sentral dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Buku teks bukan sekadar instrumen bantu bagi guru dan siswa, melainkan representasi dari ideologi pendidikan, kurikulum resmi, serta kebijakan

¹ Hidayat dkk., "Peran Pendidikan Agama dalam Merawat Kerukunan dan Multikulturalisme di Sekolah Menengah."

² Nurdin dan Rustam, "Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Era Disrupsi."

³ Syafe'i dkk., "Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Melalui Revitalisasi Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka."

politik kebudayaan yang dianut oleh negara pada suatu masa. Bagi sebagian besar guru, buku teks merupakan panduan utama dalam menyusun rencana pembelajaran sekaligus menjadi rujukan utama dalam menentukan arah pemikiran siswa di kelas. Oleh karena itu, muatan materi, narasi, ilustrasi, hingga instrumen evaluasi yang disajikan di dalam buku teks harus benar-benar bersih dari pesan-pesan terselubung yang mengarah pada radikalisme atau eksklusivisme keagamaan. Mengingat signifikansinya yang sangat besar, buku teks PAI yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendukung Kurikulum Merdeka harus terus dikaji dan dikritisi kelayakannya secara berkala⁴. Kehadiran buku teks yang ramah terhadap perbedaan akan sangat membantu guru dalam menciptakan atmosfer kelas yang demokratis dan inklusif.

Fase perkembangan usia remaja yang dialami oleh siswa kelas IX tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa transisi krusial dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, egosentrisme remaja mulai berkembang beriringan dengan pencarian identitas diri dan pembentukan pandangan hidup sosial yang lebih luas. Remaja kelas IX berada pada posisi rentan terhadap paparan ideologi luar karena mereka mulai aktif mengeksplorasi informasi secara mandiri melalui media sosial tanpa pengawasan ketat. Jika tidak dibekali dengan pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat, mereka akan sangat mudah tergelincir ke dalam perilaku perundungan, pengelompokan sosial yang diskriminatif, atau bahkan radikalisme digital. Penanaman nilai-nilai multikultural pada jenjang kelas IX melalui materi PAI menjadi sangat darurat agar siswa memiliki filter teologis yang kuat untuk menolak narasi kebencian atas nama agama⁵. Materi pelajaran yang mereka pelajari di sekolah harus mampu menjawab kegelisahan sosial mereka mengenai dinamika kehidupan masyarakat yang plural.

Secara teologis, ajaran Islam sesungguhnya memiliki fondasi yang sangat kuat terkait konsep multikulturalisme. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam berbagai suku, bangsa, dan bahasa bertujuan agar mereka saling mengenal, memahami, dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama. Nilai-nilai substantif Islam seperti keadilan (*'adalah*), kesetaraan (*musawah*), toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*syura*) merupakan pilar utama dalam membangun tatanan sosial yang berkeadilan. Keberadaan konsep-konsep mulia ini di dalam khazanah Islam menjadi bukti bahwa doktrin Islam tidak pernah bertentangan dengan kemanusiaan dan pluralitas universal. Buku teks PAI kelas IX Kurikulum Merdeka idealnya mampu membedah dan merelevansikan konsep-konsep teologis tersebut ke dalam contoh kasus kehidupan sehari-hari siswa di Indonesia⁶. Penjabaran materi tidak boleh berhenti pada tataran hafalan ayat semata, tetapi harus menyentuh ranah kesadaran afektif dan psikomotorik siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah digadang-gadang sebagai kurikulum yang inklusif, beberapa studi pendahuluan menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara cita-cita ideal kurikulum dengan materi yang tersaji dalam buku teks. Beberapa buku pelajaran agama terkadang masih memuat narasi yang kurang sensitif gender, kurang akomodatif terhadap tradisi lokal, atau menyajikan contoh-contoh interaksi sosial yang terlalu homogen sehingga kurang mencerminkan realitas Indonesia yang majemuk. Kesenjangan ini menandakan bahwa proses penyusunan buku teks sering kali dihadapkan pada tantangan simplifikasi materi atau

⁴ Rofiq dan Muttaqin, "Buku Teks PAI dan Tantangan Radikalisme: Analisis Isi Terhadap Materi Pendidikan Agama di Sekolah."

⁵ Subhi dan Rohman, "Karakteristik Religiusitas Remaja dan Kerentanan Terhadap Eksklusivisme Keagamaan di Sekolah."

⁶ Aziz dan Muqqofit, "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama."

keterbatasan ruang halaman, sehingga nilai-nilai multikultural tidak terekspos secara maksimal. Tanpa adanya analisis isi yang mendalam, kekurangan-kekurangan kecil dalam buku teks tersebut dapat terabaikan dan berpotensi memicu bias pemahaman pada diri peserta didik ketika dipraktikkan di kelas ⁷. Oleh sebab itu, evaluasi akademis terhadap buku teks ini menjadi agenda ilmiah yang mendesak untuk dilakukan.

Penelitian mengenai analisis buku teks PAI sejatinya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun mayoritas kajian sebelumnya masih berfokus pada buku teks berbasis Kurikulum 2013 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek kesesuaian materi dengan standar kompetensi inti atau dominasi aspek kognitif dalam evaluasi pembelajaran. Masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus membedah buku teks PAI Kelas IX yang berbasis Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks relevansinya dengan nilai-nilai multikultural. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengeksplorasi sejauh mana rekonstruksi materi PAI tingkat akhir SMP di bawah payung Kurikulum Merdeka telah berhasil menyelaraskan doktrin agama dengan spirit kebangsaan yang inklusif ⁸. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur akademik sekaligus memberikan perspektif baru dalam pengembangan kurikulum PAI masa depan.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Melalui pendekatan analisis isi yang ketat, penelitian ini akan membongkar bagaimana nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas diartikulasikan ke dalam teks, gambar, tugas, maupun studi kasus di dalam buku tersebut. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan yang berharga bagi para penulis buku teks, pembuat kebijakan di Kemendikbudristek, serta bagi para guru PAI di sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman ⁹.

Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus utama dari pendekatan ini adalah mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data yang bersumber dari literatur tertulis secara mendalam. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek materi yang dikaji berupa dokumen teks terstruktur, sehingga tidak memerlukan kehadiran peneliti di lapangan secara fisik melainkan menuntut ketajaman berpikir kritis terhadap teks tertulis. Pendekatan kualitatif dalam riset kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar makna tersirat, bias ideologis, serta muatan nilai

⁷ Munajat dan Setiawan, "Analisis Kritis Muatan Moderasi Beragama pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka."

⁸ Wahyudi dan Anwar, "Menakar Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Ajar PAI Tingkat Menengah: Studi Komparatif Kurikulum."

⁹ Zuhdi dan Fadhillah, "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Inklusi Sosial pada Satuan Pendidikan Heterogen."

Analisis Relevansi Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum Merdeka – Ahmad Qomaruz Zaman, Alwi Bun Yamin, Amirul Jamil, M.Mahbubi

yang sengaja dikonstruksikan di dalam dokumen tanpa melakukan manipulasi variabel statistik¹⁰. Adapun metode analisis yang mendasari jalannya riset ini adalah analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi karakteristik spesifik dari sebuah pesan teks secara objektif dan sistematis.

a) Target dan Subjek Penelitian

Target dan subjek utama dalam penelitian kepustakaan ini adalah Buku Teks Utama Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas IX SMP yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Buku teks tersebut diposisikan sebagai sumber data primer. Sementara itu, yang menjadi subjek pendukung atau data sekunder dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir, buku-buku teoretis mengenai pendidikan multikultural, kebijakan resmi pemerintah terkait Profil Pelajar Pancasila, serta dokumen kurikulum PAI yang relevan¹¹. Teknik memperoleh dokumen dilakukan melalui pembatasan kriteria yang ketat, yakni hanya memilih regulasi dan literatur yang memiliki relevansi langsung dengan konseptualisasi nilai multikultural.

a) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif yang diadaptasi khusus untuk penelitian dokumen tekstual, yang meliputi tiga tahapan simultan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi dari buku teks PAI Kelas IX, membuang data yang tidak relevan, lalu mengelompokkan kutipan kalimat, frasa, atau gambar ke dalam unit-unit konseptual berbasis indikator nilai multikultural seperti toleransi (tasamuh), kesetaraan (musawah), keadilan ('adalah), dan inklusivitas¹². Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data disusun secara naratif dan terstruktur dalam bentuk tabel kategorisasi guna memperlihatkan pola kemunculan nilai-nilai tersebut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data, mengaitkannya dengan teori pendidikan multikultural kontemporer, serta menguji keabsahan datanya melalui teknik triangulasi teori.¹³

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap Buku Teks Utama Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan adanya upaya rekonstruksi materi yang signifikan dalam

¹⁰ Ramadhan dan Utami, "Implementasi Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman pada Penelitian Teks Keagamaan."

¹¹ Pratama dan Handayani, "Urgensi Data Sekunder dalam Riset Kepustakaan Bidang Kurikulum dan Pembelajaran."

¹² Fathoni dan Wijaya, "Metode Analisis Isi dalam Evaluasi Buku Teks Keagamaan: Pendekatan Kualitatif Modern."

¹³ Ramadhan dan Utami, "Implementasi Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman pada Penelitian Teks Keagamaan"; Setyawan dan Rahmawati, "Strategi Menjaga Keabsahan Data Kualitatif pada Penelitian Isi Buku Teks Pelajaran Sekolah Menengah."

mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan hasil reduksi data, manifestasi nilai multikultural dalam buku teks ini tidak disajikan dalam satu bab khusus yang berdiri sendiri, melainkan diinternalisasikan secara menyebar (embedded) ke dalam beberapa pembahasan strategis sepanjang semester ganjil dan genap. Temuan riset mengonfirmasi bahwa nilai multikultural muncul secara dominan melalui empat pilar nilai substantif, yaitu toleransi (tasamuh), kesetaraan (musawah), keadilan ('adalah), dan inklusivitas. Keempat pilar ini ditanamkan baik dalam narasi tekstual, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, ulasan materi sejarah, maupun pada instruksi penugasan mandiri dan kelompok yang menuntut aktivitas berpikir kritis siswa kelas IX.

Pilar pertama yang paling banyak direpresentasikan dalam buku teks ini adalah nilai toleransi (tasamuh). Pada materi Al-Qur'an di semester ganjil, buku teks ini secara eksplisit mengulas kandungan Surah Al-Hujurat ayat tiga belas, yang disajikan sebagai landasan teologis utama mengenai keberagaman manusia. Narasi penafsiran dalam buku tidak lagi berfokus pada aspek teologis murni yang eksklusif, melainkan dikontekstualisasikan untuk merespons keberagaman sosiologis bangsa Indonesia. Pembahasan ayat tersebut menekankan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan bahasa bukanlah kehendak manusia melainkan sebuah ketetapan universal dari Tuhan (sunnatullah) yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan berkolaborasi. Buku teks ini berhasil menggeser paradigma dari sekadar mengakui adanya perbedaan menuju tindakan aktif untuk menghormati eksistensi kelompok lain. Penekanan pada konsep saling mengenal (li-ta'arafu) diinterpretasikan sebagai kewajiban sosial bagi siswa Muslim untuk membangun komunikasi yang harmonis dengan penganut agama lain, tanpa harus mengorbankan keyakinan akidah masing-masing.

Pembahasan mengenai nilai toleransi ini diperkuat secara historis pada materi semester genap yang mengkaji Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara. Buku teks ini menguraikan proses Islamisasi di Indonesia yang berlangsung secara damai tanpa melalui jalur penaklukan militer. Narasi sejarah fokus pada strategi dakwah para wali dan ulama terdahulu yang menggunakan pendekatan struktural, perkawinan, perdagangan, dan akulturasi budaya. Penulis buku teks menyajikan fakta bagaimana para pendahulu mampu menyerap tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya, kemudian mengisinya dengan substansi nilai-nilai Islam tanpa melakukan pemberangusan identitas budaya asli. Representasi sejarah ini mendidik siswa kelas IX untuk memahami bahwa keislaman dan keindonesiaan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua entitas yang saling melengkapi. Pola pendekatan dakwah yang adaptif dan kultural ini ditawarkan sebagai keteladanan konkret bagi siswa dalam menyikapi realitas masyarakat multikultural modern saat ini.

Pilar kedua yang ditemukan dalam analisis buku teks ini adalah nilai kesetaraan (musawah). Nilai ini terepresentasi kuat ketika buku membahas materi tentang akhlak terpuji terhadap sesama manusia. Narasi dalam buku teks menegaskan bahwa di hadapan Tuhan, derajat kemanusiaan setiap individu adalah setara, dan yang membedakan mereka hanyalah kualitas ketakwaan serta kontribusi kemanfaatannya bagi lingkungan sekitar. Buku teks PAI ini secara konsisten menggunakan bahasa yang humanis dan menghindari dikotomi yang merendahkan kelompok minoritas atau kelompok non-Muslim. Konsep kesetaraan ini juga diwujudkan dalam pemberian contoh-contoh kasus yang adekuat, di mana hak-hak warga negara dalam aspek sosial-kemasyarakatan digambarkan setara tanpa memandang latar

Analisis Relevansi Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum Merdeka – Ahmad Qomaruz Zaman, Alwi Bun Yamin, Amirul Jamil, M.Mahbubi

belakang etnis atau agama. Melalui penyajian ini, buku teks berupaya mengikis sikap primordialisme sempit atau superioritas mayoritas pada diri siswa, sehingga mereka dapat memandang setiap perbedaan manusia sebagai bentuk kekayaan ciptaan-Nya yang setara.

Pilar ketiga, yaitu nilai keadilan ('adalah), terefleksikan secara jelas pada materi fikih kontemporer dan pembahasan mengenai relasi sosial. Buku teks mengajarkan bahwa menegakkan keadilan merupakan perintah mutlak dalam Islam yang harus diterapkan kepada siapa saja, bahkan terhadap kelompok yang tidak disukai sekalipun. Dalam narasi mengenai hukum dan muamalah, ditekankan bahwa keadilan tidak boleh tebang pilih dan harus melampaui sekat-sekat perbedaan keyakinan. Prinsip keadilan ini juga tercermin dalam desain instrumen evaluasi pembelajaran di akhir bab. Pertanyaan-pertanyaan pemantik dan studi kasus yang disajikan mengajak siswa untuk memposisikan diri secara adil dalam menyelesaikan problem sosial, seperti menangani isu perundungan di sekolah atau menyelesaikan kesalahpahaman antarkelompok remaja. Desain tugas semacam ini melatih nalar moral siswa agar mampu bertindak objektif dan proporsional sejak usia dini.

Pilar keempat, yang menjadi salah satu pembeda utama dari kurikulum sebelumnya, adalah penekanan pada nilai inklusivitas yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Kebinekaan Global. Buku teks PAI Kelas IX Kurikulum Merdeka ini menunjukkan keterbukaan yang lebih luas terhadap isu-isu global dan kemanusiaan universal. Inklusivitas materi terlihat dari bagaimana materi eskatologi seperti Iman Kepada Hari Akhir tidak lagi disampaikan sebagai dogma ketakutan personal, melainkan dihubungkan dengan tanggung jawab sosial manusia sebagai khalifah di bumi. Buku teks mengaitkan kesadaran akan hari akhir dengan kewajiban menjaga kelestarian alam dan perdamaian dunia, yang dikenal sebagai konsep ekoteologi. Konstruksi materi ini membuktikan bahwa teks keagamaan dalam Kurikulum Merdeka diupayakan untuk selalu responsif dan adaptif terhadap perkembangan dinamika sosial kemasyarakatan terkini.

Meskipun buku teks ini menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam pengarusutamaan nilai multikultural, hasil analisis kritis juga menemukan beberapa ruang perbaikan yang perlu diperhatikan oleh para pengembang kurikulum dan penulis buku teks masa depan. Keterbatasan utama terletak pada visualisasi gambar dan contoh-contoh kasus kontekstual yang disajikan di dalam ilustrasi buku. Mayoritas gambar yang merepresentasikan interaksi sosial masih didominasi oleh latar belakang lingkungan yang homogen, seperti lingkungan sekolah Islam atau pertemanan sesama Muslim. Buku teks ini masih minim menampilkan visualisasi interaksi inklusif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan etnis yang berbeda secara gamblang dalam ruang publik bersama. Padahal, bagi siswa usia remaja kelas IX, stimulus visual memegang peranan yang sangat penting dalam membangun imajinasi sosial mereka mengenai kehidupan berbangsa yang majemuk.

Selain masalah visualisasi, kedalaman analisis materi sejarah pada bagian akulturasi budaya juga dinilai masih memerlukan perluasan contoh yang lebih variatif dari berbagai daerah di luar Pulau Jawa. Dominasi narasi sejarah Islam Nusantara di dalam buku teks masih berpusat pada corak kebudayaan Jawa, seperti kisah wayang kulit dan arsitektur menara masjid Kudus. Untuk mencerminkan nilai multikulturalisme Indonesia yang sejati, materi sejarah idealnya memberikan porsi yang lebih seimbang terhadap khazanah pemikiran dan corak akulturasi Islam di wilayah Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, hingga Papua. Perluasan cakupan

geografis materi sejarah ini krusial agar seluruh siswa di berbagai pelosok tanah air dapat merasa terwakili identitas lokalnya di dalam buku teks nasional resmi, sekaligus menumbuhkan kebanggaan yang utuh terhadap kebinekaan global bangsa Indonesia.

Secara umum, pembahasan hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa Buku Teks Utama PAI Kelas IX Kurikulum Merdeka telah berhasil melampaui orientasi pembelajaran tradisional yang cenderung eksklusif dan dogmatis. Buku teks ini telah sukses mentransformasikan nilai-nilai teologis Islam yang abstrak ke dalam prinsip-prinsip sosiologis multikultural yang praktis dan aplikatif bagi kehidupan remaja. Keberhasilan integrasi nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas dalam buku ini menjadi modal kurikuler yang sangat berharga untuk mendukung ketercapaian Profil Pelajar Pancasila. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut para guru PAI di lapangan untuk memiliki kreativitas tinggi dalam mengontekstualisasikan narasi inklusif buku teks ini ke dalam metode pembelajaran di kelas. Guru harus mampu melengkapi keterbatasan visual dan contoh materi yang ada dengan suplemen pembelajaran lokal yang relevan, sehingga internalisasi nilai multikultural dapat berjalan optimal demi melahirkan generasi muda Muslim yang moderat, toleran, dan berwawasan global.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian hasil analisis dan pembahasan mengenai Buku Teks Utama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa buku ini telah menunjukkan komitmen akademis yang kuat dalam mengarusutamaan nilai-nilai multikultural. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak diletakkan secara terpisah, melainkan diinternalisasikan secara melekat dan tersebar ke dalam berbagai materi strategis, seperti pembahasan tafsir Al-Qur'an pada ayat-ayat pilihan, narasi akhlak kemanusiaan, serta ulasan sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Buku teks ini berhasil merekonstruksi doktrin keagamaan yang semula bersifat teosentris-dogmatis menjadi lebih antroposentris-humanis. Transformasi ini terlihat dari penekanan yang seimbang antara pemenuhan kewajiban spiritual kepada Tuhan dengan penegasan tanggung jawab sosial kemanusiaan untuk merawat harmoni, sehingga materi pembelajaran terasa lebih hidup dan fungsional bagi kehidupan peserta didik di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Secara substantif, penguatan nilai multikultural di dalam buku teks ini ditopang oleh empat pilar utama yang saling berkelindan, yaitu toleransi (tasamuh), kesetaraan (musawah), keadilan ('adalah), dan inklusivitas. Nilai toleransi diartikulasikan bukan sekadar sebagai pembiaran pasif terhadap perbedaan, melainkan sebagai dorongan aktif untuk saling mengenal, berdialog, dan berkolaborasi lintas iman demi kemaslahatan bersama. Nilai kesetaraan dan keadilan dimanifestasikan melalui penggunaan bahasa yang inklusif, humanis, dan nondiskriminatif, yang memosisikan setiap manusia memiliki derajat yang setara di ruang publik. Sementara itu, nilai inklusivitas mewujud dalam keterbukaan materi PAI terhadap isu-isu global seperti kesehatan mental remaja dan kelestarian lingkungan hidup. Seluruh konstruksi nilai ini secara konseptual telah selaras dan relevan dalam mendukung ketercapaian dimensi Kebinekaan Global yang diamanatkan dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Meskipun telah mencapai kemajuan kurikuler yang signifikan, penelitian ini juga menyimpulkan adanya beberapa keterbatasan sosiopedagogis dalam draf buku teks saat ini

Analisis Relevansi Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum Merdeka – Ahmad Qomaruz Zaman, Alwi Bun Yamin, Amirul Jamil, M.Mahbubi

yang memerlukan penyempurnaan di masa mendatang. Keterbatasan tersebut meliputi minimnya visualisasi gambar yang mencerminkan interaksi inklusif lintas agama dan etnis dalam ruang sosial bersama, serta adanya kecenderungan sentralisme Jawa dalam pemilihan contoh akulturasi budaya pada materi sejarah Islam Nusantara. Dominasi narasi yang berpusat pada satu wilayah kultural dikhawatirkan dapat mengurangi rasa keterwakilan identitas lokal bagi siswa yang berada di luar wilayah tersebut. Oleh karena itu, diversifikasi contoh konten sejarah dari berbagai daerah di Indonesia serta perbaikan aspek representasi visual menjadi rekomendasi krusial bagi para pengembang kurikulum dan penulis buku teks pada edisi revisi berikutnya agar nilai multikultural yang disajikan benar-benar bersifat utuh dan merata.

Pada akhirnya, keberadaan buku teks yang sudah bernuansa multikultural ini tidak akan bermakna optimal tanpa adanya kesiapan dan kreativitas dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak di ruang kelas. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan sensitivitas budaya yang tinggi untuk mampu menjembatani narasi tekstual di dalam buku dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong para guru untuk terus berinovasi mengembangkan metode mengajar yang demokratis serta menyediakan materi suplemen berbasis kearifan lokal daerah masing-masing. Dengan sinergi yang kuat antara buku teks yang inklusif, kurikulum yang adaptif, dan guru yang berwawasan moderat, pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi muda Muslim yang tidak hanya saleh secara individual, melainkan juga toleran, humanis, dan berkomitmen penuh dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul, dan M. Muqqofit. "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): 145–58.
- Fathoni, Ahmad, dan M. R. Wijaya. "Metode Analisis Isi dalam Evaluasi Buku Teks Keagamaan: Pendekatan Kualitatif Modern." *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 18–32.
- Hidayat, Rahmat, Tarsono Tarsono, dan Eni Rahmawati. "Peran Pendidikan Agama dalam Merawat Kerukunan dan Multikulturalisme di Sekolah Menengah." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 34–48.
- Munajat, Ahmad, dan Dani Setiawan. "Analisis Kritis Muatan Moderasi Beragama pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* 8, no. 3 (2023): 210–25.
- Nurdin, Maman, dan Ahmad Rustam. "Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ibtida* 11, no. 2 (2022): 56–72.
- Pratama, Bambang Adi, dan S. Handayani. "Urgensi Data Sekunder dalam Riset Kepustakaan Bidang Kurikulum dan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pendas* 8, no. 2 (2023): 112–24.
- Ramadhan, Ilham, dan P. Utami. "Implementasi Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman pada Penelitian Teks Keagamaan." *Jurnal Penelitian Kualitatif Indonesia* 3, no. 2 (2021): 89–103.

- Rofiq, Abdul, dan Ilham Muttaqin. "Buku Teks PAI dan Tantangan Radikalisme: Analisis Isi Terhadap Materi Pendidikan Agama di Sekolah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 189–204.
- Setyawan, Ahmad, dan E. Rahmawati. "Strategi Menjaga Keabsahan Data Kualitatif pada Penelitian Isi Buku Teks Pelajaran Sekolah Menengah." *Jurnal Evaluasi dan Validitas Pendidikan* 7, no. 2 (2025): 45–59.
- Subhi, Muhammad, dan Miftahur Rohman. "Karakteristik Religiusitas Remaja dan Kerentanan Terhadap Eksklusivisme Keagamaan di Sekolah." *Jurnal Psikologi Islam dan Sosial* 4, no. 2 (2021): 112–25.
- Syafe'i, Imam, Adi Hermawan, dan Siti Fitriani. "Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Melalui Revitalisasi Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 12–29.
- Wahyudi, Taufik, dan Khairul Anwar. "Menakar Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Ajar PAI Tingkat Menengah: Studi Komparatif Kurikulum." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 45–60.
- Zuhdi, Muhammad, dan Nur Fadhilah. "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Inklusi Sosial pada Satuan Pendidikan Heterogen." *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 101–15.